

Pengaruh Guru Pendamping Khusus terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Muhamad Chamdani¹, Wahyudi², Kartika Chrysti Suryandari³,
Diteana Rahmadani⁴

Universitas Sebelas Maret
Universitas Negeri Yogyakarta
muhamad_chamdani@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

GPk play a key role in the learning process for inclusive education, but some inclusive schools do not yet meet the need for special education teachers. The purpose of this study is to determine the influence of special education teachers on the implementation of inclusive education. This study uses a quantitative correlation method with data collection techniques through questionnaires, observations, and interviews. The population of this study consists of special education teachers in inclusive schools across Kebumen Regency, and the sample was selected using purposive sampling. Data analysis techniques employed Pearson's correlation with the assistance of SPSS. The results of the study indicate that the correlation coefficient at a significance level of 0.01 indicates a strong correlation between special education teachers and the implementation of inclusive education. This strong relationship should be considered to ensure that teachers are evenly distributed across all inclusive schools, enabling education for children with special needs to proceed smoothly and equitably. The conclusion of this study is that GPk have a positive influence on the implementation of inclusive education.

Keywords: GPk, Inclusive Education, Inclusive School

Abstrak

GPk dalam proses pembelajaran untuk pendidikan inklusif menjadi bagian yang utama tetapi ada beberapa sekolah inklusi yang belum memenuhi kebutuhan akan guru pendamping khusus. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh guru pendamping khusus terhadap implementasi pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan wawancara. Populasi dari penelitian ini yaitu guru pendamping khusus di sekolah inklusi se-Kabupaten Kebumen dan sampel diambil menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan korelasi pearson dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil korelasi pada signifikansi sebesar 0,01 yang menyatakan bahwa hubungan antara guru pendamping khusus dengan implementasi pendidikan inklusif berkorelasi kuat. Hubungan yang kuat dapat menjadi perhatian untuk meratakan guru di setiap sekolah inklusi sehingga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik dan seimbang. Simpulan penelitian ini yaitu GPk berpengaruh positif terhadap implementasi pendidikan inklusif.

Kata kunci: GPk, Pendidikan Inklusif, Sekolah Inklusi

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pilar penting untuk membangun suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global dan meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia yaitu pendidikan (Chamdani, et al., 2022). Pendidikan inklusif menjadi contoh layanan pendidikan yang ditetapkan bagi anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, et al., 2022). Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (Juntak, et al., 2023). Anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome*, kelainan perkembangan genetik, kesulitan dalam memorinya, potensi kecerdasan, kelainan emosional, dan lainnya. Menurut UNESCO (2025) yang menyatakan bahwa secara global terdapat 93-150 juta anak hidup dengan disabilitas dan 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Pendidikan inklusif diartikan sebagai pendidikan yang diberikan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) belajar dalam suatu ruangan yang sama dengan siswa lainnya (Yunus, et al., 2023).

Program pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan adanya dukungan dan persiapan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif dari aspek kelembagaan, kurikulum, pembelajaran, penilaian dan kenaikan kelas, kesiswaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, peran serta masyarakat, dan pembiayaan (Suriyanto & PMat, 2025). Pada hal ini yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai aspek sumber daya manusia. Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan guru yang mengajar dengan kualifikasi lulusan pendidikan luar biasa atau pernah mengikuti pelatihan tentang pendidik khusus (Kurnianingrum & Darsinah, 2023). Guru merupakan fasilitator pembelajaran yang memiliki tanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi semua siswa (Juntak, et al., 2023). Guru harus mampu mengidentifikasi gaya belajar, minat belajar, dan kebutuhan tiap siswa. Pada sekolah inklusi yang menerapkan pendidikan inklusif perlunya guru yang memiliki keterampilan diferensiasi pembelajaran (Munawir, et al., 2025). Artinya bahwa guru harus mampu untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran inklusif. Pemenuhan sumber daya manusia yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) akan memberikan kemudahan sekolah mencapai tujuan dari sekolah inklusi (Rizqianti, et al., 2022).

Menurut data Kompas (2023) yang menyatakan bahwa tidak sebandingnya ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap siswa disabilitas yaitu sejumlah 4.695 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan siswa berkebutuhan khusus berjumlah 135.874. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar karena terlalu banyak siswa berkebutuhan khusus yang harus dibimbing oleh guru. Seharusnya siswa berkebutuhan khusus memiliki pengawasan yang lebih karena tidak sebanding antara jumlah guru dengan siswa maka berdampak pada pembelajaran yang tidak optimal. Faktor lain yang menyebabkan adanya implementasi pendidikan inklusif tidak berjalan secara optimal, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan pendidikan inklusif (Yusuf, et al., 2023). Hal tersebut dapat terjadi biasanya pada guru reguler jika tidak tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru reguler yang kurang pemahaman untuk pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya pelatihan dan kompetensi guru.

Hasil observasi yang telah dilakukan bahwa di lapangan sekolah inklusi Kabupaten Kebumen pada sumber daya manusia yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) masih beberapa yang belum memenuhi kriteria. Beberapa sekolah masih menggunakan guru kelas untuk mendampingi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu, ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Munawir, et al. (2025) bahwa kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi hambatan yang

besar. Selain itu, penelitian dari Arifin, Supena, & Yufriati (2023) yang menunjukkan bahwa adanya kendala di sekolah terkait rasio Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), hasil wawancara menyampaikan bahwa pemerintah belum jelas untuk pemerataan GPK di sekolah inklusi, sehingga sekolah harus mengatur jadwal pertemuan antara guru dengan siswa yang tersedia. Meskipun sebagai guru pasti memahami kondisi atau karakteristik siswa, tetapi pendampingan pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) perlu pengawasan lebih dan khusus yang memahami dengan kebutuhannya. Hal tersebut menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Beberapa siswa di sekolah inklusi mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman lainnya. Ada siswa yang mengacuhkan, mencemooh, dan tidak mau berteman. Hal tersebut masih terjadi di lapangan saat kegiatan observasi.

Proses pembelajaran dapat menimbulkan adanya stigma dan diskriminasi dari siswa lain dengan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Juntak, et al. (2023) melalui penelitiannya terkait studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia yang menyatakan bahwa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu dari teman sebaya lainnya yang dapat melakukan adanya tindakan kekerasan verbal bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2022) yang menunjukkan bahwa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) seringkali mengalami diskriminasi dan kekerasan dalam bentuk penolakan, pengucilan, dan verbal. Seharusnya tujuan dari pemerintah untuk menetapkan adanya sekolah inklusi yaitu sebagai upaya mengikutsertakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah reguler sehingga memberikan hak ke semua anak untuk memperoleh pendidikan dan menghapuskan diskriminasi (Sembung, et al., 2023). Akan tetapi, jika pada nyatanya di lapangan ditemukan diskriminasi maka itu tanda bahwa proses pendidikan inklusif belum berjalan dengan baik. Jika guru juga tidak benar-benar memahami kondisi atau situasi kelas akan berdampak buruk pada proses pembelajaran menjadi terhambat.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apa pengaruh dari Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap implementasi pendidikan inklusif sebagai ketersediaan sumber daya manusianya. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap implementasi pendidikan inklusif. Sehingga nantinya dapat melihat keterhubungan antar dua variabel dan pentingnya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pengimplementasian pendidikan inklusif. Hasil dari adanya pengaruh tersebut akan menguatkan data bahwa pentingnya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam implementasi pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Menurut Creswell (dalam Waruwu, et al., 2025) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif korelasi merupakan penelitian yang melibatkan data numerik untuk mengumpulkan yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih tanpa memanipulasi variabel tersebut. Populasi data diambil dari sekolah inklusi se-Kabupaten Kebumen dan sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih subjek secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian oleh peneliti (Waruwu, et al., 2025). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Korelasi pearson dengan bantuan SPSS for windows versi 30 merupakan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak berkorelasi. Tetapi jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi. Berikut ini pedoman dalam menginterpretasi koefisien korelasi.

Tabel 1. Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan (Korelasi)
0,00 – 0,199	Sangat Rendah (Tidak ada korelasi)
0,20 – 0,399	Rendah (Korelasi lemah)
0,40 – 0,599	Sedang (Korelasi sedang)
0,60 – 0,799	Kuat (Korelasi kuat)
0,80 – 1,000	Sangat Kuat (Korelasi sempurna)

(Martina & Fanji, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang diperuntukkan siswa berkebutuhan khusus dalam belajar bersama di sekolah reguler (Amaliani, et al., 2024). Tujuan adanya pendidikan inklusi yaitu memastikan setiap anak memiliki hak dan akses yang sama dalam pendidikan. Menurut Santoso (2021) anak berkebutuhan khusus diuraikan sebagai berikut: (1) anak yang mengalami kesulitan dalam belajar; (2) anak yang memiliki keterbatasan dengan keterampilan kognitif; (3) anak yang memiliki gangguan emosional dan perilaku; (4) sensoris; (5) anak dengan hambatan pada pemusatan perhatian; (6) anak dengan gangguan dalam ingatan atau memori; dan (7) anak dengan gangguan komunikasi. Pada pengimplementasian pendidikan inklusif perlunya dukungan dari berbagai aspek. Salah satunya Guru Pendamping Khusus (GPK). Berikut ini data yang menunjukkan adanya pengaruh Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap implementasi pendidikan inklusif.

Tabel 2. Hasil Korelasi antara Guru Pendamping Khusus dengan Implementasi Pendidikan Inklusif

		GPK	Implementasi Inklusif
GPK	Pearson Correlation	1	0,783
	Sig. (2-tailed)		< 0,001
	N	16	16
Implementasi Inklusif	Pearson Correlation	0,783	1
	Sig. (2-tailed)	< 0,001	
	N	16	16

Berdasarkan data dari uji korelasi menggunakan bantuan SPSS *for windows* versi 30 tersebut menunjukkan signifikansi sebesar 0,01. Hasil signifikansi tersebut berada di bawah atau signifikansi < 0,05 menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan implementasi pendidikan inklusif. Kemudian, hasil *pearson correlation* sebesar 0,783 menunjukkan bahwa koefisien korelasi berkorelasi sangat kuat. Korelasi yang kuat antara kedua variabel bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan sangat penting atau berpengaruh kuat untuk pengimplementasian pendidikan inklusif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nisrina, Sa'adah, & Mulyani (2025) yang menyatakan bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) penting ada untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dan menjembatani proses interaksi sosial. Menurut Vygotsky (dalam Aprianti, et al., 2025) melalui teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menyatakan bahwa anak berkembang secara optimal jika berada dalam zona belajar yang didampingi pendamping guru yang kompeten. Pada hal ini Guru Pendamping Khusus (GPK) akan menjadi *scaffolding* dengan memberikan bantuan atau sebagai fasilitator untuk mendampingi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Indikator jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di sekolah sebanding dengan jumlah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang harus dilayani, di lapangan tidak terpenuhinya jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Indikator tersebut berada pada rata-rata yang rendah dari indikator lainnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, disampaikan bahwa di beberapa sekolah inklusi kurang atau bahkan belum tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK). Hal tersebut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan itu dapat menimbulkan tidak berjalannya proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pauji (2024) bahwa kualitas pengajaran dan proses dalam pembelajaran di sekolah inklusi memiliki prioritas rendah karena belum maksimal dalam rekrutmen Guru Pendamping Khusus (GPK).

Indikator Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tersedia memiliki kualifikasi pendidikan S1 atau D-IV. Dari hasil observasi, menunjukkan bahwa dari beberapa sekolah inklusi di Kabupaten Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada telah memiliki kualifikasi pendidikan S1 atau D-IV. Kualifikasi pendidikan menjadi bagian penting untuk kompetensi yang dimiliki guru saat mengajar dan meningkatkan hasil pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Yasin (2022) yang menyatakan bahwa kualifikasi yang dimiliki guru digunakan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kualifikasi guru dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Indikator Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tersedia memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Artinya bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki keterampilan khusus atau lulusan dari pendidikan luar biasa. Kenyataannya di lapangan, hanya beberapa sekolah yang memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan kompetensi sesuai. Guru yang tersedia memiliki kompetensi sebagai guru tetapi sedikit yang sesuai dengan kompetensi sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK). Menurut Rahmawati, et al. (2023) kompetensi yang dimiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) antara lain: (1) Menyusun rencana pembelajaran inklusif; (2) melaksanakan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus; (3) memberikan bantuan layanan secara khusus; (4) memberikan bimbingan untuk siswa berkebutuhan khusus secara berkesinambungan; dan (5) memberikan bantuan untuk siswa berkebutuhan khusus.

Indikator guru reguler memiliki pengalaman dan kompetensi tambahan di bidang pendidikan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hasil wawancara yang dilakukan bahwa sebagian kecil guru reguler ada pengalaman. Hanya sebagian kecil, maka berdampak pada proses pembelajaran. Jika guru yang memiliki pengalaman tidak sebanding dengan jumlah siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) akan terjadi ketimpangan dan proses belajar terhambat. Selain itu, pada indikator guru reguler bersikap positif terhadap pendidikan inklusif ditunjukkan dengan adanya guru yang berusaha keras untuk dapat menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sesuai kebutuhannya. Di lapangan ditemukan bahwa semua guru reguler telah bersikap positif. Para guru memberikan perhatian yang sama dengan siswa lainnya. Saat guru menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), pastinya memerlukan kompetensi yang sesuai. Karena ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pendampingannya berbeda dengan siswa reguler. Oleh karena itu, pentingnya guru reguler melakukan pelatihan sebagai upaya solusi bagi sekolah yang belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahman, et al. (2023) menyatakan bahwa tujuan dilakukan pelatihan pendidikan inklusi yaitu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menguatkan sikap positif guru dalam proses pembelajaran.

Pemerintah sangat penting untuk memperhatikan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi. Melalui Guru Pendamping Khusus (GPK) maka pendidikan inklusi akan berjalan dengan baik. Menurut Rahman, et al. (2023) bahwa guru pada sekolah inklusi perlu memiliki kompetensi pembelajaran termasuk untuk pembelajaran pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu, faktor penting dalam keberhasilan pendidikan

inklusi adalah sumber daya manusia (Pauji, 2024). Guru Pendamping Khusus (GPK) akan mengidentifikasi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) secara mandiri untuk melihat kemampuannya dalam belajar dan interaksi dengan siswa lainnya. Selanjutnya, gurupun akan merancang dan melaksanakan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Melalui Guru Pendamping Khusus (GPK) akan mengurangi adanya risiko diskriminasi dalam bentuk perundungan. Guru yang memahami tentang pendidikan inklusi akan mengetahui cara untuk mengatasi hal tersebut. Pelatihan yang dilakukan oleh guru dan kompetensi yang dimiliki dari latar belakang pendidikan dapat mendukung terciptanya pendidikan inklusi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiaty (2024) bahwa setelah dilakukannya pelatihan sebesar 85% guru menyatakan lebih percaya diri dan mampu untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus dari teknik pembelajaran diferensiasi dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Guru Pendamping Khusus (GPK) dapat melakukan pendekatan dengan orang tua siswa, memberikan pengetahuan bagi siswa lainnya, dan membentuk situasi pembelajaran yang menyenangkan untuk mengatasi adanya diskriminasi. Kerja sama yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan orang tua berpengaruh pada kualitas pendidikan inklusif yang tinggi (Nurhayati, et al., 2023). Hal-hal tersebut yang menjadi dasar bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) dinilai berpengaruh dan sangat penting untuk implementasi pendidikan inklusif. Melihat dari proses tersebut maka perlunya kompetensi khusus bagi guru untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Sebagai pemenuhan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam implementasi pendidikan inklusif, diperlukan adanya pelatihan. Melalui pelatihan akan menciptakan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berkualitas dan dapat mendampingi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) secara langsung.

SIMPULAN

Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap implementasi pendidikan inklusif sangat berpengaruh positif atau memiliki korelasi yang kuat. Pengaruh dari GPK mendampingi ABK sangat besar dan dalam keberjalanan pendidikan inklusif bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) akan lancar. ABK akan terpenuhi pada layanan dalam belajar di satuan pendidikan yaitu dalam hal ini adalah sekolah dasar. Pelayanan yang sama dengan siswa lainnya akan memunculkan pembelajaran yang nyaman di sekolah. Implementasi pendidikan inklusif akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian bagi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk melakukan pemerataan pada GPK (Guru Pendamping Khusus) di sekolah inklusi karena pentingnya dan berpengaruhnya pada implementasi pendidikan inklusif. Selain itu, menjadi perhatian bagi guru lain untuk bisa mengikuti adanya pelatihan dalam membimbing ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sebagai salah satu cara jika tidak memiliki GPK (Guru Pendamping Khusus) dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Implikasi penelitian ini yaitu untuk menjadi masukan atau saran pada berkembangnya penerapan pendidikan inklusif agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan meneliti terkait pengaruh GPK (Guru Pendamping Khusus) terhadap hasil belajar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yaitu dengan membandingkan antara guru biasa dengan latar belakang khusus untuk siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hasil penelitian dari kedua variabel tersebut dapat mendukung adanya hasil penelitian ini dalam keberjalanan implementasi pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi "Kunci Sukses Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361-366.
<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.99167>
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 198-208.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191>
- Chamdani, M., Fatimah, S., & Maryanti. (2022). Inclusive School Learning Management In Kebumen District. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 2(1), 359-376.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205-214.
- Kompas. (2023). Defisit Guru Pendamping Khusus Hambat Pendidikan Inklusi. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/12/defisit-guru-khusus-menghambat-pendidikan-inklusi> diakses tanggal 1 Juli.
- Kurnianingrum, D., & Darsinah. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935-3945.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Martina, N. I., & Fauji, I. (2024). Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3741-3746. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i4.4077>
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275-283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Nisrina, N., & Sa'adah, M. A. (2025). Optimalisasi Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Menerapkan Permainan Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sd Islam Al Madani Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(6), 540-551.
- Nurhayati., Satispi, E., Izzatusolekha., & Salam, R. (2023). Implementation of Inclusive Education Policies in the City of Tangerang Selatan. *ENDLESS: International Journal of Future Studies*, 6(2), 1–17.
<https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v6i2.147>
- Pauji, A. I. (2024). Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif sebagai Sekolah Ramah Anak bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Manajerial| Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 127-138.
- Prasetyo, A. (2022). The Marginalization of Children with Disabilities in Indonesia: A Case Study. *International Journal of Inclusive Education*, 26(1), 33-46.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>

- Pujiaty, E. (2024). Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Aksesibilitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241-252. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i2.584>
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075-1082. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>
- Rahmawati, Y., Syaodih, C., Nurjanah, S., Ambarwati, Y., & Ningrum, L. (2023). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pembimbing Khusus Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Ibnu Sina. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 414-427. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.562>
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67-75. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Santoso, B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.
- Sembung, M. P., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613-621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>
- Surianto, S. P., & PMat, M. (2025). *Pendidikan Inklusif (Perspektif Teori dan Praktek)*. Umsu Press.
- UNESCO. (2025). *What You Need to Know About Inclusion in Education*. https://www-unesco-org.translate.goog/en/inclusion-education/need-know?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc diakses pada 1 Juli 2025.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917-932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61-66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313-327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>
- Yusuf, M., Anggarani, F. K., Wiliyanto, D. A., & Supratiwi, M. (2023). Program Mahasiswa Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Suporting Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 7(1), 90-98.